

**DAMPAK IBADAH HARI MINGGU SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KRISTEN
TERHADAP JEMAAT DALAM MENJALANI MASA LANSIA DI GEREJA
KRISTEN JAWA WURYANTORO**

¹YOSUA EL YOGA WAHYU PRASETYA, ²JUSTIN NIAGA SIMAN JUNTAK

¹²Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mail: yoshueelyoga@gmail.com

ABSTRAK

Lansia memiliki keterbatasan fisik yang menyebabkan para lansia yang enggan pergi ke gereja dengan memakai alasan fisik yang terbatas. Tidak hanya itu muncul fenomena banyak adiyuswa yang mengalami depresi, marah-marah, dan protes kepada Tuhan atas kondisi yang mereka alami, sehingga hal ini menyebabkan kegaduhan di kalangan para lansia di GKJ Wuryantoro. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, dengan *locus* di GKJ Wuryantoro. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana dampak ibadah hari Minggu sebagai model pendidikan Kristen terhadap jemaat dalam menjalani masa lansia di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro. Hasil penelitian ini dapat disampaikan bahwa dampak ibadah ibadah hari Minggu memiliki dampak yang positif untuk menguatkan iman dan mendekatkan hubungan kepada Tuhan.

Kata Kunci: Ibadah Hari Minggu, Model Pendidikan Kristen, Masa Lansia.

ABSTRACT

The elderly have physical limitations which cause the elderly to be reluctant to go to church using limited physical reasons. Not only that, there was a phenomenon of many adiyuswa experiencing depression, getting angry, and protesting to God about the conditions they were experiencing, so this caused a commotion among the seniors at GKJ Wuryantoro. This research uses descriptive qualitative methodology, with a locus at GKJ Wuryantoro. The aim of the research is to find out the impact of Sunday worship as a model of Christian education on the congregation in their elderly years at the Wuryantoro Javanese Christian Church. The results of the research can be stated that the impact of Sunday worship services has a positive impact on strengthening faith and bringing a closer relationship with God.

Keywords: Sunday Worship, Christian Education Model, Old Age.

PENDAHULUAN

Masa lansia adalah tahap hidup yang penuh dengan perubahan, baik secara fisik, maupun psikologis. Pada usia lansia antara 60-90 tahun, seseorang memasuki tahapan ini yang seringkali mengalami penurunan kemampuan fisik, daya ingat, dan perubahan perilaku (Tobing, 2022). Di tengah-tengah-tengah perubahan ini, ibadah hari Minggu di gereja menjadi momen penting bagi jemaat lansia untuk mendapatkan pendidikan Kristen yang dapat menumbuhkan dan memperkuat iman lansia. Pentingnya ibadah hari Minggu bagi jemaat lansia tidak hanya sebatas rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperdalam pengertian pada firman Tuhan. Adapun penjelasan dari metode pendidikan Kristen menurut Kristianto adalah sarana yang dipakai untuk membawa murid atau jemaat bisa mengenal Tuhan Yesus dan FirmanNya (Ika Monalisa Napitupulu, 2023). Sebagai seorang pendeta, atau pembawa khotbah harus memberikan pengajaran firman Tuhan kepada jemaat melalui ide dan rencana yang baik serta menggunakan metode ceramah khotbah yang kreatif. Gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan Kristen kepada jemaat lansia, agar jemaat lansia dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh jemaat lansia dalam mengikuti ibadah hari Minggu, mulai dari keterbatasan fisik, seperti kesulitan mendengar dan melihat, hingga kendala psikologis seperti merasa tidak terlayani atau kurang terlibat dalam ibadah. Selain itu, ada faktor-faktor internal dan eksternal (Wawancara Dengan Pdt. Sunu Tahun 2023, n.d.). Faktor internal seperti lansia merasa kondisi tubuh yang lemah sehingga menjadi tidak fokus untuk mengikuti ibadah. Faktor eksternal seperti suasana ibadah yang kurang kondusif dan khotbah yang monoton juga mempengaruhi pengalaman mereka masuk dalam suasana yang kurang khushyuk saat ibadah (Wawancara Dengan Pdt. Sunu Tahun 2023, n.d.).

Dari keterbatasan fisik tersebut menyebabkan banyak para lansia yang enggan pergi ke gereja dengan memakai alasan fisik yang terbatas. Tidak hanya itu muncul fenomena banyak *Adiyuswa* yang mengalami depresi, marah-marah, dan protes kepada Tuhan atas kondisi yang mereka alami, sehingga hal ini menyebabkan kegaduhan di kalangan para lansia di GKJ Wuryantoro. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang dampak ibadah hari Minggu sebagai model pendidikan Kristen terhadap jemaat dalam menjalani masa lansia di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana dampak ibadah hari Minggu sebagai model pendidikan Kristen terhadap jemaat dalam menjalani masa lansia di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil dari wawancara bersama subjek penelitian atau narasumber. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara bersama narasumber. Waktu penelitian tanggal 6 Mei – 21 Mei 2024.

Menurut Bogdan dan Taylor (Mamik, 2015), Pendekatan deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Subjek dari penelitian ini adalah 20 jemaat lansia yang mengikuti ibadah hari Minggu di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara bersama narasumber. Waktu penelitian tanggal 6 Mei – 21 Mei 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini penulis menggunakan subjek penelitian yaitu 20 orang jemaat lansia Wuryantoro yang mengikuti ibadah hari Minggu:

Tabel 1. Nama-nama Responden

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Usia
1.	Pak Sumarno	Laki-laki	78
2.	Pak Padi Budiyanto	Laki-laki	75
3.	Pak Sudarno	Laki-laki	68
4.	Pak Dirodo	Laki-laki	62
5.	Sagung Sumardi	Laki-laki	60
6.	Pak Parimin	Laki-laki	77
7.	Pak Suwardi	Laki-laki	61
8.	Pak Sarno	Laki-laki	78
9.	Pak Sunardi	Laki-laki	68
10.	Ibu Sutiyani	Perempuan	68
11.	Ibu Murwani	Perempuan	85
12.	Ibu Rukini	Perempuan	87
13.	Ibu Sarmi	Perempuan	72

14.	Ibu Rusmini	Perempuan	60
15.	Ibu Suripmi	Perempuan	70
16.	Pak Kasiman	Laki-laki	74
17.	Ibu Kristiningsih	Perempuan	62
18.	Pak Suyono	Laki-laki	63
19.	Pdt. Em. Poedjo Soesanto	Laki-laki	98
20.	Pak Sugiyatmo	Laki-laki	78

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan kepada 20 orang jemaat lansia di GKJ Wuryantoro yang notabene adalah mereka memiliki dampak yang positif ketika mendengarkan khotbah seperti merasa diberkati, dikuatkan, dan diberi semangat untuk menghadapi tantangan hidup. Terlebih lagi, khotbah memberikan penghiburan, kepuasan, dan rasa syukur kepada Tuhan, bagi beberapa jemaat lansia, sementara bagi yang lain, mereka merasakan kedamaian batin dan merasakan perubahan yang positif dalam kehidupan mereka. Selain itu, banyak yang menekankan pentingnya memahami dan merenungkan firman Tuhan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hidup dan keimanan mereka, serta untuk menjalankan prinsip dalam kehidupan sehari-hari. Para lansia khususnya menekankan bahwa firman Tuhan menjadi sumber rohani yang penting dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi masa tua dengan tenang, gembira, dan siap untuk membagi pengajaran kebaikan kepada generasi berikutnya.

Dari sudut pandang ini, penting untuk diperhatikan bahwa khotbah memiliki dampak yang lebih dari sekedar menyampaikan ceramah. Mereka menjadi sarana untuk memperkuat iman, memberi semangat, dan merangsang pemikiran diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks kehidupan spiritual, pengalaman hidup yang mendalam dan perubahan hidup yang mempengaruhi perilaku, hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu, peran khotbah dalam kehidupan komunitas keagamaan menjadi penting bagi kaum lansia, bahwa mereka tetap memiliki keyakinan, dikuatkan dalam iman, dan memberikan nasehat kepada generasi muda agar memiliki keyakinan dan hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan hasil *interview* tersebut dampak negatif dari mereka ketika mendengarkan khotbah adalah mereka mendengarkan khotbah yang terlalu lama menjadi kurang efektif. Mereka merasakan bahwa khotbah yang terlalu lama cenderung membuat mereka bosan, jenuh, bahkan menjadi mengantuk, sehingga isi khotbah sulit untuk dipahami dan tidak diterima dengan baik. Beberapa jemaat lansia juga merasa bahwa khotbah terlalu lama bisa menjadi hambar dan sulit dipahami.

Selain itu, ada kesadaran bahwa bagi jemaat yang sudah lanjut usia, duduk terlalu lama juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik seperti rasa lelah dan gelisah. Oleh karena itu penting bagi para pengkhotbah dengan durasi dan cara penyampaian khotbah agar lebih efektif dalam menyampaikan pesan yang didapat dalam firman Tuhan kepada jemaat.

Beberapa dari hasil wawancara dengan narasumber dapat ditemukan, bahwa membaca Alkitab memiliki dampak positif yang penting bagi kehidupan spiritual jemaat lansia. Membaca firman Tuhan membantu memperkuat iman, memahami ajaran Tuhan dan bisa dekat dengan Tuhan. Selain itu membaca Alkitab juga memberikan kedamaian, menghibur hati, dan menguatkan iman ketika menghadapi masa yang sulit. Dengan demikian, membaca Alkitab tidak hanya menjadi aktivitas rutin keagamaan, tetapi juga menjadi inspirasi dan kekuatan spiritual bagi orang beriman.

Dari hasil wawancara tersebut juga dijelaskan, bahwa membaca Alkitab bagi lansia untuk merenungkan firman Tuhan lebih dalam, memahami arti sebenarnya dari ajaran firman Tuhan, dan diterapkan dalam kehidupannya. Hal ini membantu kepribadian seorang lansia untuk membentuk karakter yang lebih baik, hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, dan

mendapat kebahagiaan yang sejati. Dengan membaca Alkitab secara rutin dan tekun, seorang lansia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, memperkuat iman, dan mendapatkan ketenangan batin yang tidak menggoyahkan, sehingga menjadi pribadi yang yakin dalam menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat lansia merasakan dampak positif yang baik ketika melakukan doa dalam mengikuti ibadah. Sebagian besar jemaat lansia merasakan damai dan hati tenang setelah berdoa. Mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan dan disertai oleh Tuhan di dalam kehidupannya. Berdoa dianggap sebagai sarana untuk memperkuat, meningkatkan rasa percaya kepada Tuhan, dan memberikan ketenangan batin. Selain itu, doa juga dirasakan sebagai cara untuk memohon diberi kekuatan, penyembuhan dan dukungan spiritual. Melalui doa, jemaat lansia mampu merasa menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik dan merasa bahwa kehadiran Tuhan bisa memberikan pertolongan.

Namun, ada juga jemaat lansia yang mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat berdoa bersama di gereja ada gangguan disekitar, seperti ada beberapa jemaat yang batuk, anak kecil yang ramai dan lain sebagainya. Meskipun demikian dampak positif tetap dominan dirasakan oleh jemaat, baik secara individu maupun secara bersama di gereja. Doa dianggap sebagai nafas kehidupan orang percaya dengan Tuhan yang memberikan pencerahan, kekuatan, dan harapan dalam menjalani hidup. Pentingnya dalam doa bagi kehidupan jemaat lansia sebagai sumber ketenangan, kekuatan, dan hubungan dekat dengan Tuhan.

Adapun dampak yang dirasakan jemaat lansia ketika memuji Tuhan bahwa mayoritas narasumber merasakan kebahagiaan. Selain itu, beberapa jemaat juga merasakan tenang, damai, dan bahagia, serta merasa lebih dekat dengan Tuhan. Kebahagiaan ini dianggap sebagai bentuk syukur dan pengakuan atas kebaikan serta kasih Tuhan dalam kehidupan mereka. Sebagian narasumber juga mengatakan bahwa memuji Tuhan memberikan kekuatan iman dan membantu mereka membuka hati untuk menerima firman Tuhan.

Dalam ibadah, puji-pujian dianggap sebagai cara untuk menyatukan diri dengan Tuhan dan mempersiapkan hati agar lebih tenang dan damai sebelum mendengarkan firman Tuhan. Selain itu, memuji Tuhan dipandang sebagai ungkapan syukur dan cara untuk menggambarkan isi hati yang penuh rasa syukur dan harapan akan bimbingan Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa memuji Tuhan memberikan dampak positif yang mendalam, seperti kebahagiaan, ketenangan, kedamaian, kekuatan iman, serta kedekatan dengan Tuhan, yang semuanya memperkuat pengalaman spiritual jemaat lansia dalam ibadah dengan Tuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan fisik yang dialami oleh jemaat lansia ketika mengikuti ibadah merasa lelah karena duduk terlalu lama. Banyak jemaat lansia yang mengeluh merasa lelah dan pegal setelah duduk dalam waktu yang lama saat ibadah. Terutama jika firman Tuhan yang disampaikan lebih dari satu jam. Selain itu, beberapa jemaat juga merasakan tubuh mereka semakin lemah karena faktor usia yang tua. Kondisi fisik yang menurun ini membuat mereka lebih cepat merasa lelah dan kurang tahan dalam posisi duduk atau berdiri dalam waktu yang lama selama ibadah.

Selain kelelahan, beberapa jemaat lansia juga mengalami gangguan pendengaran dan kesehatan lainnya, seperti gangguan pencernaan yang menyebabkan sakit perut. Faktor usia tua dan penurunan kondisi kesehatan fisik semakin berkurang untuk mengikuti ibadah dengan nyaman. Meskipun ada kondisi fisik sudah lemah tapi beberapa jemaat lansia tetap berusaha untuk menghadiri ibadah dengan semangat dan tulus hati, dalam mengatasi rasa sakit dan fisik yang lemah pada mereka demi mendapatkan makanan rohani. Hal ini menunjukkan komitmen mereka yang kuat dalam mengikuti ibadah meskipun menghadapi berbagai kondisi fisik yang lemah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa jemaat lansia, terlihat bahwa menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami firman Tuhan. Salah satu perubahan kognitif yang mereka

alami adalah kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan, terutama ketika ada penggunaan beberapa kata asing yang tidak diterjemahkan. Hal ini membuat mereka merasa kesulitan untuk memahami inti dari khotbah yang disampaikan. Selain itu, beberapa jemaat juga menyebutkan bahwa mereka merasa lupa, menjadikan hambatan dalam mempertahankan pemahaman terhadap firman Tuhan.

Selain itu, ada juga kesulitan dalam memahami penafsiran yang disampaikan kurang memuaskan atau kurang mampu memperkuat iman mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teologi atau kemampuan eksegesi dari pihak pengkhotbah yang membuat mereka benar-benar sulit untuk memahami pesan yang disampaikan.

Beberapa dari hasil wawancara dengan jemaat lansia, terlihat bahwa banyak dari mereka yang merasakan perubahan psikologis saat memuji Tuhan yaitu merasa senang, terhibur, dan damai. Dalam memuji Tuhan juga dianggap sebagai sumber ketenangan dan kebahagiaan dalam menjalani hidup. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah Minggu dan kegiatan memuji Tuhan menjadi momen yang penting bagi mereka agar memiliki hidup damai dan keyakinan dengan Tuhan.

Namun, terdapat satu jemaat yang menyatakan bahwa memuji Tuhan bukan hanya sekedar untuk hiburan, tetapi cara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Bagi mereka, memuji Tuhan merupakan wujud dari hubungan yang mendalam dan penuh makna dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dan motivasi dalam melakukan ibadah bisa bervariasi antara individu namun pada akhirnya, tujuan utamanya tetap untuk memuliakan dan mendekati diri kepada Tuhan. Bagi mereka, memuji Tuhan merupakan wujud dari hubungan yang mendalam dan penuh makna dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dan motivasi dalam melakukan ibadah bisa bervariasi antara individu namun pada akhirnya, tujuan utamanya tetap untuk memuliakan dan mendekati diri dengan Tuhan.

Dari hasil wawancara dengan jemaat lansia dapat dijelaskan bahwa perasaan takut yang dialami ketika mereka tidak diberikan firman Tuhan dalam ibadah Minggu. Rasa takut ini disebabkan oleh perasaan kurang tenang, kekhawatiran akan menjauh dari Tuhan, merasa tidak percaya pada firman-Nya. Bagi mereka, ketika tidak diberikan firman Tuhan bisa membuat hidup terasa sia-sia dan penuh dengan goncangan yang mengganggu kehidupan rohani. Ada juga ketakutan akan kehilangan makanan rohani yang diperlukan untuk menghidupi iman mereka. Bahkan, ada yang merasa takut akan kemungkinan lupa terhadap firman Tuhan jika tidak terus menerima pengajaran dari Tuhan.

Namun, terdapat jemaat yang tidak merasakan ketakutan tersebut. Mereka yang percaya pada Tuhan, rutin membaca Alkitab, dan merasa diberi firman Tuhan secara langsung, tidak merasa takut karena mereka yakin bahwa firman Tuhan akan memelihara dan menguatkan iman mereka. Ada juga yang merasa kecewa jika firman Tuhan tidak disampaikan dengan baik dalam ibadah, namun kekecewaan ini tidak disertai dengan rasa takut.

Beberapa dari hasil penelitian yang ditemukan, terlihat bahwa jemaat lansia mengalami perubahan spiritual yang benar dalam menjalin hubungan dekat dengan Tuhan saat mengikuti ibadah. Beberapa jemaat menekankan pentingnya berdoa dan membaca Alkitab sebagai cara utama untuk mendekati diri kepada Tuhan. Mereka percaya bahwa aktivitas ini memperkuat iman dan membantu mereka merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada yang merasakan kehadiran Tuhan melalui pujian dan merasa memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menemukan kedalaman spiritual dengan cara khusyuk dalam berkomunikasi pribadi dengan Tuhan, serta memuliakan Tuhan melalui ibadah.

Namun, hal yang penting bagi jemaat lansia adalah mendengarkan firman Tuhan, dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan untuk memperkuat hubungan spiritual mereka. Beberapa jemaat lansia merasakan kehadiran Tuhan dan dekat pada Tuhan dengan cara yang berbeda-

beda seperti ada yang ibadah di gereja, berdoa, memuji Tuhan, atau membaca Alkitab, tetapi semua ini bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual seseorang bisa dengan cara yang berbeda-beda. Dengan cara ini, kehidupan rohani seseorang dapat bertumbuh kuat dengan menghadiri ibadah dan bisa memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Sehingga melalui temuan lapangan ini adalah bahwa dampak ibadah hari Minggu sebagai model pendidikan Kristen terhadap jemaat dalam menjalani masa lansia dapat dikatakan bermanfaat dan memiliki dampak. Indikator dari hasil ini adalah mereka memiliki dampak positif seperti merasa diberi firman Tuhan, diberi kedamaian dan imannya dikuatkan. Tetapi dampak negatifnya merasa bosan ketika mendengarkan khotbah yang lama, kesulitan memahami beberapa bahasa, kurang puas pada tafsiran dalam ayat, dan firman Tuhan kurang diterima dengan baik.

Pembahasan

Mendasar pemahaman khotbah menurut Marce Lodia adalah khotbah yang didengar jemaat supaya dapat percaya, taat dan diselamatkan (Iba Marce Lodia dan Illu Jonidius, 2023). Sebagian dari mereka menyampaikan bahwa dampak positif ketika mendengarkan khotbah bagi jemaat lansia, merasa diberkati, percaya, dikuatkan imannya, dan diberi semangat untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Mereka juga merasakan terhibur dan puas berhubungan dengan Tuhan, serta merenungkan firman Tuhan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hidup dan iman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa khotbah bukan sekadar menyampaikan, tetapi juga sarana yang penting dalam memperkuat iman, mempengaruhi perilaku dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa tua dengan tenang, damai dan gembira. Adapun dampak negatif ketika mereka mendengarkan khotbah yang terlalu lama mengakibatkan jemaat merasa bosan, jenuh, dan menjadi ngantuk, sehingga pesan khotbah yang disampaikan sulit untuk dipahami dan diterima. Terutama bagi jemaat lansia, khotbah yang lama juga menimbulkan kondisi fisik yang tidak nyaman seperti lelah dan gelisah. Oleh karena itu, penting bagi pengkhotbah untuk mempertimbangkan durasi dan metode penyampaian khotbah agar pesan dapat disampaikan lebih efektif dan jemaat dapat menerima firman Tuhan dengan baik.

Dari membaca Alkitab untuk dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, mengalami perubahan karakter, mengalami pertumbuhan iman dan siap menghadapi hidup yang penuh tantangan (Pranata & Hermanto, 2022). Beberapa jemaat lansia menyampaikan bahwa membaca Alkitab memberikan dampak positif terutama untuk menguatkan iman mereka. Selain itu, banyak jemaat lansia yang merasakan damai dan terhibur, serta mendapatkan kebahagiaan dan kekuatan di masa-masa yang sulit. Mereka lebih fokus dalam memahami firman Tuhan dan menerapkannya dalam hidup sehari-hari merasa bahwa kegiatan ini membantu mereka untuk membentuk karakter yang lebih baik dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Ketika jemaat melakukan doa menjadi hidup dan keselamatannya terpelihara. Doa juga berguna untuk penyertaan Allah berlanjut dan hatinya jemaat menjadi teguh dalam menjalani kehidupan dan kasih kepada sesama terpelihara (Sinode GKJ, 2019). Jemaat lansia merasakan manfaat yang mendalam ketika melakukan doa dalam ibadah, seperti merasa damai dan memiliki hubungan dekat dengan Tuhan. Mereka juga merasakan imannya dikuatkan dan menyadari bahwa doa bisa membawa kehadiran serta kasih Tuhan dalam kehidupannya. Namun, beberapa jemaat juga menghadapi tantangan, seperti sulit fokus saat berdoa bersama di gereja, yang membuat mereka menjadi tidak khusyuk tetapi lebih memilih untuk berdoa secara pribadi.

Nyanyian berguna untuk menyiapkan hati jemaat agar masuk dalam hadirat Tuhan, jemaat yang menyanyi untuk menghantarkan firman Tuhan dan sebelum menyampaikan khotbah, bahkan lebih dalam lagi, lagu bisa sebagai sarana untuk penyembuhan dan juga pelepasan (Sirait Rajiman A., 2021). Dampak yang dirasakan jemaat lansia ketika memuji Tuhan dalam mengikuti ibadah sangat membantu jemaat lansia untuk merasa bahagia, tenang, damai, dan memuliakan Tuhan. Beberapa jemaat lansia merasakan bahwa memuji Tuhan juga membuka hati untuk menerima firman Tuhan dan menguatkan iman. Selain itu, nyanyian juga digunakan sebagai ucapan syukur atas berkat dan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka

Perubahan fisik adalah adanya perubahan yang dialami lansia dari penampilan tubuh dan mengalami perubahan tubuh. Para lansia mengalami penurunan dalam aspek pendengaran, penglihatan, dan kondisi tubuh yang melemah (Sugandhi, 2011). Beberapa jemaat lansia sering merasa lelah dan capek ketika mengikuti ibadah, karena harus duduk dalam waktu yang lama. Selain itu, banyak lansia juga mengalami gangguan pendengaran dan masalah kesehatan seperti gangguan pencernaan pada perut, yang membuat ibadah menjadi kurang nyaman bagi mereka. Meskipun demikian, para lansia tetap berkomitmen untuk menghadiri ibadah dengan semangat, meski harus menghadapi kondisi fisik yang lemah.

Perubahan psikologis adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah psikologis, tingkah laku, dan kebiasaan yang terjadi ketika seseorang mencapai tahapan usia yang memasuki kategori lanjut usia (Akbar Bunda Rofiah, 2021). Lansia mengalami perubahan psikologis, seperti kesepian, takut kehilangan, takut menghadapi kematian, kecemasan dan depresi (Dariah & Elis D, 2015). Banyak jemaat lansia yang merasa pada perubahan psikologis saat memuji Tuhan, merasa senang, damai, dan terhibur. Bagi mereka, memuji Tuhan bukan hanya untuk menghibur, dan menenangkan, tetapi sebagai cara untuk mendekatkan hubungan dengan Tuhan. Meskipun ada perbedaan fungsi dalam memuji Tuhan, baik untuk menghibur maupun untuk mendekatkan diri pada Tuhan, tapi semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memuliakan dan menghormati Tuhan dalam peribadahan.

Banyak jemaat lansia merasa takut jika tidak diberikan firman Tuhan dalam ibadah karena khawatir jauh dari Tuhan dan hidup menjadi tidak tenang. Beberapa jemaat lansia merasakan bahwa ketika tidak diberikan firman Tuhan bisa menyebabkan kehilangan kepercayaan, hidup menjadi sia-sia, dan banyak goncangan hidup. Namun, ada juga jemaat lansia yang merasa tenang dan tidak takut karena rutin membaca Alkitab, merasa dekat dengan Tuhan dan mempunyai iman yang teguh.

Perubahan spiritual adalah perubahan yang ditandai dengan semakin matangnya kehidupan keagamaan lansia. Agama dan kepercayaan terintegrasi dalam kehidupan yang terlihat dalam pola berpikir dan bertindak sehari-hari. Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan (Ummah Athurrita .C, 2016). Dari hasil lapangan yang ditemukan bahwa jemaat lansia mengalami perubahan spiritual yang mendalam melalui berbagai kegiatan peribadahan seperti berdoa, membaca Alkitab, memuji Tuhan dan mendengarkan firman Tuhan. Dalam melakukan ibadah ini membantu mereka untuk merasakan kehadiran Tuhan dan memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan. Selain itu, setiap jemaat memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi semuanya untuk menguatkan iman dan khusyuk dalam berelasi dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari tulisan ini penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu, yang pertama dampak ibadah hari memiliki dampak yang positif untuk menguatkan iman. Kedua ibadah hari Minggu sebagai kegiatan yang wajib dilakukan oleh jemaat lansia seperti doa, membaca Alkitab, memuji Tuhan, dan mendengarkan firman untuk

bisa merasakan kehadiran Tuhan, menerapkan firman Tuhan dan semakin dekat hubungan dengan Tuhan. Ketiga ibadah hari Minggu memiliki dampak yang negatif ketika mendengarkan khotbah yang terlalu lama bisa membuat jenuh, lelah, dan firman Tuhan tidak dapat diterima dengan baik. Dan yang terakhir Dampak ibadah hari Minggu sebagai model pendidikan Kristen terhadap jemaat dalam menjalani masa lansia di GKJ Wuryantoro adalah bentuk pengajaran firman Tuhan yang diberikan kepada jemaat lansia untuk menguatkan hubungan kepada Tuhan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Bunda Rofiah. (2021). Psikologi Lansia. *Klepusanggar-Kebumen-.Go.Id*. Downloads/05022021104919-Klepusanggar-Kebumen-doc (7).pdf
- Dariah, & Elis D, dan O. (2015). Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Lansia Di Posbindu Anyelir Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan, III*(2), 87.
- Iba Marce Lodia dan Illu Jonidius. (2023). Hubungan Ibadah Jemaat Dan Khotbah. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi, I*(1), 118.
- Ika Monalisa Napitupulu, A. G. P. (2023). *Metode PAK dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Kristen. 2*(3), 4.
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. In *Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Pranata, V., & Hermanto, Y. P. (2022). Peran Gereja dalam Memotivasi Jemaat untuk Mencintai Alkitab. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 3(1), 14–33. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i1.105>
- Sinode GKJ. (2019). *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*. Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa.
- Sirait Rajiman A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni, 4*(1), 18. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- Sugandhi, S. Y. L. N. dan N. M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Rajawali Pres.
- Tobing, N. F. L. (2022). Pendidikan Kristen bagi Usia Lanjut di Gereja. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2*(2), 64–81. <https://doi.org/10.46974/ms.v2i2.44>
- Ummah Athurrita .C. (2016). *Skripsi: Hubungan Kebutuhan Spisitual dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Panti Wredha Kota Semarang*. Universitas Diponegoro.